

Judul : Anggota DPR prihatin dengan hasil TKA Nasional, Kemendikdasmen diminta evaluasi lagi proses belajar
Tanggal : Jumat, 26 Desember 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Anggota DPR Prihatin Dengan Hasil TKA Nasional **Kemendikdasmen Diminta Evaluasi Lagi Proses Belajar**

Data capaian nilai Tes Kemampuan Akademik (TPA) nasional cukup memprihatinkan. DPR meminta Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mengevaluasi kembali proses belajar di sekolah-sekolah.

NILAI rerata nilai Bahasa Inggris nasional hanya mencapai 24,93 dari 3.509.688 siswa. Sementara, rerata nilai Matematika 36,10 dari 3.489.148 siswa, dan rerata nilai Bahasa Indonesia 55,38 dari 3.477.893 siswa.

Ketua Komisi X DPR Hetifah Sjaifudian mengatakan, rendahnya nilai TKA Bahasa Inggris dan Matematika tidak bisa serta-merta dibebankan kepada siswa. Hasil tersebut mencerminkan persoalan mendasar dalam sistem pembelajaran nasional.

"Capaian TKA yang rendah justru menjadi alarm adanya masalah struktural. Mulai dari kualitas dan pemerataan guru hingga metode pembelajaran yang belum relevan dengan kebutuhan siswa. Ini bukan semata-mata kelemahan siswa," tandasnya.

Ia menyoroti metode ajar yang masih kurang kontekstual dan minimnya penggunaan bahasa Inggris dalam keseharian belajar di sekolah. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan akademik siswa.

Dia bilang, TKA seharusnya berfungsi sebagai instrumen untuk mengevaluasi dan membenahi kebijakan pendidikan dan mem-

perbaiki proses belajar. TKA sejatinya bukan alat mengukur hasil akhir atau capaian siswa. "Kami mendorong Kemendikdasmen agar segera melakukan evaluasi kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran," kata politikus Golkar ini.

Fokus kebijakan harus diarahkan pada penguatan kapasitas guru, perbaikan materi ajar, intervensi berbasis daerah dan mata pelajaran dengan capaian rendah. "Pendekatannya harus pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan menambah beban asesmen bagi siswa," tegas legislator asal Kalimantan Timur (Kaltim) ini.

Selain itu, Hetifah menekankan pentingnya penguatan Bahasa Inggris sebagai keterampilan global yang fungsional. Khususnya, penekanan pada kemampuan komunikasi dan pemahaman konteks, tanpa mengesampingkan peran bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Wakil Ketua Komisi X DPR Lalu Hadrian Irfani menambahkan, capaian nilai Matematika dan Bahasa Inggris di jenjang SMA berada pada level yang mengkhawatirkan secara nasional. Hasil TKA 2025 tidak boleh



Hetifah Sjaifudian

dipandang sekadar sebagai angka statistik, tapi harus menjadi bahan evaluasi menyeluruh terhadap proses pembelajaran nasional.

"Terutama terhadap tiga mata pelajaran yang diujikan, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika," tegas Lalu Hadrian dalam keterangannya, Kamis (25/12/2025).

Lalu Hadrian menekankan, evaluasi tersebut harus dilakukan secara objektif dan menyeluruh, baik dari sisi tenaga pendidik maupun peserta didik. Bila kesalahan atau kelemahan ada pada guru, maka peningkatan kualitas guru harus benar-benar ditingkatkan.

"Sebaliknya, jika kekurangan ada pada siswa, maka peningkatan kualitas dan pendampingan terhadap siswa juga harus digalakkan," ujar legislator asal Nusa

Tenggara Barat (NTB) ini.

Komisi X DPR, kata dia, mendorong Kemendikdasmen untuk menggunakan hasil TKA sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan ke depan. Termasuk dalam peningkatan kualitas kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem pelatihan guru. Intinya, hasil TKA ini jangan berhenti sebagai laporan, tapi harus ditindaklanjuti dengan langkah konkret.

Bagaimana tanggapan Kemendikdasmen? Kepala Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen Rahmawati menjelaskan penyebab nilai mapel wajib yang rendah. Hal ini sesuai dengan asumsi awal ketika Bahasa Inggris dimunculkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan deskriptif. Khususnya, dengan jumlah paragraf sekitar empat sampai lima, ternyata murid kesulitan karena terbiasa mendapat jawaban atas pertanyaan.

Namun, lanjut dia, bila sifatnya inferensial, kemampuan menyimpulkan, mereka kesulitan karena harus membaca tuntas dari paragraf pertama sampai ke terakhir. "Ketika ditanya tentang kalimat pokok di paragraf pertama atau apa pesan di paragraf pertama relatif cukup baik," kata Rahmawati dalam keterangannya, Rabu (24/12/2025).

"Tapi, untuk mengevaluasi, merefleksikan, menilai kesahihan apakah informasinya valid apakah hanya opini atau fakta itu kesuli-

tan," sambung dia. Peserta juga terkendala soal bacaan yang sifatnya non-teks, infografis, gambar-gambar, hingga tips and tricks.

Sementara, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Abdul Mu'ti mengatakan, hasil TKA akan dijadikan acuan untuk perbaikan. Hal ini sesuai dengan tujuan tes yakni memetakan mutu capaian akademik para murid.

"Kita harapkan kebijakan-kebijakan Pemerintah Daerah dapat berpijak pada hasil tes ini. Kita menyebutnya dengan *evident based policy* atau kebijakan yang berbasis bukti, berbasis data," sambung dia.

Sebagai *assessment as learning*, kata Mu'ti, maka hasil TKA tidak menjadi penentu kelulusan. Kelulusan ditetapkan sepenuhnya oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan tes yang diselenggarakan.

Hingga saat ini, kelas XII juga masih mengikuti pembelajaran untuk tes akhir semester yang diselenggarakan masing-masing sekolah. Namun, hasil TKA akan menjadi poin penilaian tersendiri bagi mereka yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, khususnya jalur prestasi.

"Tapi, bagi mereka tidak ikut TKA tidak berarti itu akhir dunia. Mereka tetap memiliki nilai rapor yang juga menjadi dasar bagi perguruan tinggi untuk meluluskan mahasiswa barunya," pungkasnya. ■ TIF